



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## **Analisis Kebutuhan Guru dan Hambatan Implementasi Pembelajaran Futsal Adaptif di Sekolah Luar Biasa Kecamatan Palu Barat**

*Teacher Needs Analysis and Implementation Barriers of Adaptive Futsal Learning in Special Needs Schools in West Palu District*

Muh Arif<sup>1</sup>, Anugrah Riski Tritama<sup>2</sup>, Erwin Zainuddin<sup>3</sup>, Zalikal Ilham<sup>4</sup>, Heni Silfianti<sup>5</sup>, Zahra Zetira<sup>6</sup>,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palu

\*Corresponding Author: [muharif.m.pd@gmail](mailto:muharif.m.pd@gmail.com)

### **Artikel Penelitian**

#### **Article History:**

Received: 25 Mar, 2026

Revised: 15 Apr, 2026

Accepted: 17 May, 2026

#### **Kata Kunci:**

Analisis Kebutuhan; Futsal Adaptif;  
Gawang Futsal; Guru PJOK;  
Hambatan Implementasi; Pendidikan  
Jasmani Adaptif

#### **Keywords:**

*Needs Analysis; Adaptive Futsal;  
Futsal Goals; Physical  
Education Teacher;  
Implementation Barriers;  
Adapted Physical Education*

DOI: [10.56338/jks.v9i5.11447](https://doi.org/10.56338/jks.v9i5.11447)

### **ABSTRAK**

Pendidikan jasmani adaptif adalah layanan yang krusial bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tetapi penerapannya di lapangan, terutama dalam olahraga futsal di kawasan pascabencana seperti Kecamatan Palu Barat, mengalami berbagai kendala. Studi ini bertujuan menganalisis keperluan guru, mengidentifikasi kendala penerapan, serta mengeksplorasi strategi pengajaran guru dalam futsal adaptif. Studi ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif melalui metode fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari empat guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang berasal dari tiga Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kecamatan Palu Barat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi proses pembelajaran, dan kajian dokumentasi, lalu dianalisis dengan metode fenomenologi menurut Creswell. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kebutuhan esensial guru meliputi aksesibilitas lapangan yang memadai, keberadaan gawang futsal, perlengkapan dasar, pelatihan praktis, dukungan organisasi, serta panduan yang mudah dipahami. Rintangan yang dihadapi muncul dari ukuran lapangan yang tidak memenuhi standar futsal, ketiadaan gawang futsal, beragamnya karakteristik peserta didik, pengalaman guru muda yang terbatas, dan cuaca yang ekstrem. Strategi yang diterapkan oleh guru mencakup pengurangan ukuran permainan (modifikasi lapangan), pembuatan gawang darurat menggunakan kursi, bambu, atau pipa paralon, penyesuaian aturan, penjadwalan inovatif, serta pembelajaran mandiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidakterediaan gawang futsal dan ukuran lapangan yang kurang memadai tidak sepenuhnya menghambat pembelajaran futsal adaptif, karena kreativitas dan komitmen guru menjadi faktor kunci utama, dengan kebahagiaan siswa sebagai motivasi utama.

### **ABSTRACT**

*Adaptive physical education is a crucial service for Children with Special Needs (ABK), but its implementation in the field, particularly in adaptive futsal in post-disaster areas such as West Palu District, faces*

---

*various challenges. This study aims to analyze teachers' needs, identify implementation obstacles, and explore teachers' teaching strategies in adaptive futsal. This study employs a qualitative approach using a phenomenological method. The research subjects consisted of four Physical Education, Sports, and Health (PJOK) teachers from three Special Needs Schools (SLB) in West Palu District. Data were collected through in-depth interviews, observation of learning processes, and document review, then analyzed using Creswell's phenomenological method. The findings indicate that essential teacher needs include adequate field accessibility, the availability of futsal goals, basic equipment, practical training, organizational support, and easy-to-understand guidelines. The obstacles encountered arise from field dimensions that do not meet futsal standards, the absence of futsal goals, the diverse characteristics of students, the limited experience of young teachers, and extreme weather conditions. The strategies implemented by teachers include reducing the game scale (field modification), creating makeshift goals using chairs, bamboo, or PVC pipes, adjusting rules, innovative scheduling, and self-directed learning. This study concludes that the unavailability of futsal goals and inadequate field dimensions do not completely hinder adaptive futsal learning, as teacher creativity and commitment become the key factors, with student happiness serving as the primary motivation.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusif telah menjadi norma global yang mendorong pemenuhan hak setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk mendapatkan akses terhadap layanan pendidikan yang setara dan berarti. Dalam bidang olahraga, pendidikan jasmani adaptif muncul sebagai jawaban atas kebutuhan ini, yaitu sebuah program pembelajaran yang disusun secara terencana untuk memenuhi beragam kemampuan dan ciri peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus (Saputra, 2023). Pembelajaran ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan motorik dan kebugaran fisik, tetapi juga untuk membentuk kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan kemandirian ABK melalui kegiatan fisik yang disesuaikan dengan kebutuhan pribadi. Paradigma pendidikan jasmani adaptif terkini telah berubah dari pendekatan yang mengutamakan keterbatasan menjadi pendekatan yang menekankan pada kesetaraan partisipasi serta pemberdayaan (Hidayat & Nugroho, 2024).

Pergeseran paradigma ini mengharuskan guru pendidikan jasmani tidak hanya mentransfer keterampilan gerak, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator kepercayaan diri yang dapat menciptakan suasana belajar yang humanis. Meskipun demikian, penerapan pembelajaran jasmani adaptif di lapangan masih berhadapan dengan berbagai tantangan yang rumit. Studi Ramadhani (2023) menemukan empat faktor penyebab utama yang menghalangi proses pembelajaran PJOK untuk ABK, yaitu faktor internal anak, karakteristik anak yang bervariasi, kurangnya fasilitas lapangan yang memadai, dan keterbatasan guru PJOK dalam memahami setiap murid.

Dalam konteks permainan olahraga, futsal memiliki peluang besar untuk diimplementasikan. Ciri-ciri futsal yang lincah dan membutuhkan penguasaan bola yang akurat dapat diterapkan sebagai aktivitas yang berguna untuk meningkatkan keterampilan motorik ABK (Kurniawan & Susanti, 2024). Namun, studi mengenai penerapan futsal adaptif di lingkungan SLB masih sangat minim, khususnya di daerah Indonesia Timur.

Kota Palu selaku ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah memiliki ciri-ciri geografis, sosial, dan budaya yang unik. Setelah bencana gempa, tsunami, dan likuifaksi pada tahun 2018, sejumlah

infrastruktur pendidikan, termasuk SLB, mengalami kerusakan dan memerlukan rehabilitasi yang berkelanjutan (Rahman, 2023). Berdasarkan analisis literatur, teridentifikasi beberapa celah penelitian (research gap). Secara geografis, mayoritas penelitian mengenai pembelajaran jasmani adaptif terkonsentrasi di Pulau Jawa, sedangkan konteks Indonesia Timur, khususnya Sulawesi Tengah, masih kurang dieksplorasi. Kedua, dari segi tema, penelitian yang tersedia lebih banyak memusatkan perhatian pada pengidentifikasian hambatan secara umum, tetapi masih sedikit yang menganalisis kebutuhan guru dan masalah implementasi secara bersamaan dalam satu kerangka yang komprehensif, terutama dalam konteks pembelajaran futsal adaptif. Ketiga, secara kontekstual, masih belum ada penelitian yang meneliti penerapan pembelajaran futsal adaptif di daerah pascabencana. Mengacu pada latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis kebutuhan guru dalam melaksanakan pembelajaran futsal adaptif, 2) mengidentifikasi serta mendeskripsikan kendala yang dialami guru, dan 3) menggali strategi yang diterapkan guru untuk mengatasi kendala dalam penerapan pembelajaran futsal adaptif di SLB Kecamatan Palu Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi deskriptif sesuai dengan Edmund Husserl. Pendekatan fenomenologi diambil karena tujuan penelitian adalah untuk memahami arti pengalaman hidup (lived experience) guru PJOK dalam menerapkan pembelajaran futsal adaptif (Creswell & Poth, 2022). Studi dilakukan pada bulan Agustus 2026 di tiga SLB yang terletak di Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Sulawesi Tengah, yaitu SLB Muhammadiyah Palu, SLB Adjerni Sunusi, dan SLB Isra Al Bayt.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: guru PJOK yang sedang mengajar, memiliki pengalaman setidaknya 1 tahun, dan pernah mengajarkan materi permainan bola besar (futsal/sepak bola). Berdasarkan kriteria tersebut, didapatkan 4 orang guru sebagai peserta. Objek kajian mencakup pengalaman guru dalam merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran futsal adaptif, termasuk tantangan dan metode yang diterapkan (Saputra, 2023).

Data dikumpulkan menggunakan tiga metode. Pertama, wawancara semi-terstruktur yang mendalam berdurasi 60-90 menit per guru dilakukan secara langsung di sekolah masing-masing. Wawancara berfokus pada pengalaman dalam mengajar futsal, penyesuaian metode pembelajaran, tantangan yang dihadapi, cara mengatasi kesulitan, serta kebutuhan guru untuk meningkatkan pembelajaran. Kedua, observasi pembelajaran yang dilaksanakan satu kali per guru (2 x 40 menit) untuk melihat secara langsung proses pembelajaran futsal adaptif di lapangan. Ketiga, penelitian dokumentasi untuk menganalisis perangkat pembelajaran, RPP, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Instrumen bantu yang digunakan meliputi pedoman wawancara mendalam (10 pertanyaan kunci), lembar observasi (10 aspek), dan alat perekam (voice recorder, kamera). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data antar partisipan dari tiga SLB), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), *member check* (konfirmasi hasil wawancara kepada partisipan), diskusi dengan pembimbing, dan perpanjangan keikutsertaan di lapangan (Moleong, 2023).

Data dianalisis menggunakan prosedur analisis fenomenologi dari Creswell & Poth (2022) yang mencakup tahapan: 1) *Epoche* (Bracketing), yaitu peneliti menulis jurnal reflektif untuk mengesampingkan prasangka; 2) *Horizontalization*, yaitu mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting dari transkrip wawancara; 3) Reduksi Data Fenomenologis, yaitu mengelompokkan pernyataan ke dalam unit-unit makna; 4) Deskripsi Tekstural, yaitu mendeskripsikan apa yang dialami guru; 5) Deskripsi Struktural, yaitu mendeskripsikan bagaimana pengalaman itu terjadi; dan 6) Sintesis Esensi, yaitu merumuskan esensi universal dari pengalaman guru.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Kondisi Fasilitas dan Karakteristik Partisipan**

Penelitian ini dilakukan di tiga SLB di Kecamatan Palu Barat yang memiliki karakteristik serta kondisi fasilitas yang berbeda-beda, namun semuanya mengalami tantangan serius mengenai ukuran lapangan yang tidak sesuai untuk standar futsal dan kurangnya gawang futsal. Seluruh sekolah sudah memiliki halaman dengan permukaan paving block yang kering, namun luas halaman yang ada sangat terbatas sehingga tidak memungkinkan untuk dibangun lapangan futsal berukuran standar.

SLB Muhammadiyah Palu memiliki area paving block berukuran 15x20 meter yang digunakan secara bersama untuk upacara dan beragam aktivitas lainnya. Luas ini tidak sesuai dengan standar minimum lapangan futsal (umumnya 25x15 meter untuk ukuran baku). SLB Adjerni Sunusi memiliki area paving block seluas 10x12 meter, sangat berbeda dari ukuran lapangan futsal yang standar. SLB Isra Al Bayt memiliki area paving block berukuran 12x18 meter, yang juga tidak mencukupi untuk lapangan futsal standar.

Selain ukuran lapangan yang kurang memadai, ketiga sekolah tersebut juga tidak memiliki gawang untuk futsal. Guru terpaksa menciptakan gawang sementara menggunakan kursi, bambu, atau pipa PVC. Kondisi ini mendukung hasil penelitian Ramadhani (2023) yang menunjukkan bahwa kurangnya prasarana lapangan yang tidak memadai (termasuk ketiadaan gawang) merupakan salah satu penghalang utama dalam pembelajaran PJOK untuk ABK.

**Tabel 1.** Ringkasan Karakteristik Partisipan Penelitian

Kode	SLB	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Lama Mengajar	Pelatihan Adaptif
P-NR	SLB Muhammadiyah Palu	Perempuan	45 tahun	S1 Penjaskes	12 tahun	Sudah pernah
P-AM	SLB Muhammadiyah Palu	Laki-laki	38 tahun	S1 Pendidikan Olahraga	7 tahun	Belum pernah
P-RF	SLB Adjerni Sunusi	Laki-laki	28 tahun	S1 PJKR	3 tahun	Belum pernah
P-SY	SLB Isra Al Bayt	Laki-laki	25 tahun	S1 PJKR	2 tahun	Belum pernah

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026

**Tabel 2.** Kondisi Lapangan dan Fasilitas di Ketiga SLB

No.	SLB	Ukuran Halaman	Permukaan	Ketersediaan Gawang Futsal	Keterangan
1	SLB Muhammadiyah	15 x 20 m	Paving block	Tidak ada	Ukuran tidak memadai, tidak

No.	SLB	Ukuran Halaman	Permukaan	Ketersediaan Gawang Futsal	Keterangan
	Palu				ada gawang
2	SLB Adjerni Sunusi	10 x 12 m	Paving block	<b>Tidak ada</b>	Ukuran sangat terbatas, tidak ada gawang
3	SLB Isra Al Bayt	12 x 18 m	Paving block	<b>Tidak ada</b>	Ukuran tidak memadai, tidak ada gawang

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026

### Kebutuhan Guru dalam Pembelajaran Futsal Adaptif

Studi ini mengidentifikasi enam kebutuhan pokok guru dalam menerapkan pembelajaran futsal adaptif. Kebutuhan yang paling mendesak dan utama adalah tersedianya lapangan futsal dengan ukuran yang cukup. Keempat partisipan (100%) mengungkapkan bahwa ukuran halaman yang sekarang terlalu kecil untuk standar futsal. Partisipan P-RF menyatakan, \*"Kawasan sekolah kami hanya 10x12 meter, paving block-nya baik tidak berlumpur, tetapi dimensinya terlalu kecil untuk futsal. Anak-anak menjadi gampang melampaui batas."

Kebutuhan yang kedua adalah adanya gawang futsal. Semua empat peserta (100%) mengungkapkan bahwa ketiadaan gawang futsal adalah kendala yang signifikan. Peserta P-AM mengungkapkan, "Kami sama sekali tidak memiliki gawang." Selama ini menggunakan kursi, terkadang jatuh jika terkena bola keras. "Kami memerlukan gawang yang kuat meskipun sederhana." Peserta P-NR mengungkapkan, "Usai mengikuti pelatihan, saya menyadari bahwa gawang sangat penting untuk semangat anak." "Anak menjadi lebih termotivasi jika ada gawang yang nyata."

Kebutuhan ketiga adalah peralatan dasar lainnya, seperti bola futsal yang memadai (minimal 3-4 buah) dan cone sebagai penanda batas lapangan. Kebutuhan keempat adalah pelatihan praktis (dasar bagi guru muda dan lanjutan untuk guru yang berpengalaman). Walaupun P-NR telah mengikuti pelatihan sebelumnya, beliau masih memerlukan pelatihan tambahan yang lebih terfokus mengenai futsal adaptif di lahan terbatas dan cara membuat gawang darurat. Sementara itu, tiga guru yang lain (75%) belum pernah mengikuti pelatihan sama sekali. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Gazali et al. (2025) yang menunjukkan bahwa banyak guru belum pernah mengikuti pelatihan inklusi.

Kebutuhan kelima adalah dukungan lembaga, termasuk perhatian dari sekolah dan instansi pendidikan serta penganggaran minimal untuk pengadaan gawang dan perlengkapan olahraga. Kebutuhan keenam mencakup panduan praktis, seperti modul atau tutorial video mengenai pembuatan gawang darurat yang tahan lama dan modifikasi futsal yang sesuai dengan keterbatasan ukuran lapangan. Kelima kebutuhan ini menunjukkan pentingnya dukungan menyeluruh yang mencakup elemen sarana prasarana, pengembangan profesional, dan kebijakan (Asmara, 2024).

**Tabel 3.** Ringkasan Kebutuhan Guru dan Prioritas

No.	Kebutuhan	Frekuensi	Contoh Pernyataan Partisipan
1	Lapangan futsal ukuran	4 dari 4	"Ukuran halaman kami terlalu kecil untuk

No.	Kebutuhan	Frekuensi	Contoh Pernyataan Partisipan
	memadai	(100%)	futsal standar" (P-RF)
2	Ketersediaan gawang futsal	4 dari 4 (100%)	"Kami tidak punya gawang sama sekali, pakai kursi yang mudah roboh" (P-AM)
3	Peralatan dasar (bola, cone)	4 dari 4 (100%)	"Bola futsal yang cukup, cone untuk batas lapangan" (P-NR)
4	Pelatihan praktis (dasar dan lanjutan)	4 dari 4 (100%)	"Saya butuh pelatihan cara bikin gawang darurat yang kokoh" (P-RF)
5	Dukungan kelembagaan	3 dari 4 (75%)	"Perhatian dari sekolah untuk pengadaan gawang" (P-SY)
6	Panduan sederhana	3 dari 4 (75%)	"Video tutorial modifikasi untuk lahan sempit dan gawang darurat" (P-AM)

### Hambatan Implementasi Pembelajaran Futsal Adaptif

Studi ini mengidentifikasi lima jenis kendala utama. Pertama-tama, keterbatasan ukuran lapangan yang kurang memadai adalah hambatan utama. 100% SLB memiliki halaman paving block yang tidak licin, tetapi dimensinya terlalu kecil untuk standar futsal. Partisipan P-AM menyatakan, "Walaupun halaman telah dipaving dan tidak berlumpur, ukurannya hanya 15x20 meter. Untuk futsal standar, dibutuhkan ukuran 25x15 meter. Oleh karena itu, kami perlu menyesuaikan dimensi permainan.

Kedua, tantangan kurangnya ketersediaan gawang futsal. 100% SLB tidak mempunyai lapangan futsal. Partisipan P-RF menyatakan, "Kami tidak memiliki gawang. Terpaksa menggunakan kursi, namun sering jatuh. Bambu juga kadang bisa patah. "Ini benar-benar mengganggu proses belajar." Partisipan P-NR menuturkan, "Ketidakberadaan gawang membuat anak kehilangan semangat." Mereka sangat gembira ketika berhasil mencetak gol, namun jika gawangnya jatuh, mereka merasa kecewa.

Ketiga, tantangan dari siswa mencakup variasi karakteristik yang sangat beraneka (tantrum, hiperaktif, ketakutan terhadap bola, cepat lelah) serta perubahan suasana hati yang tiba-tiba. Peserta P-AM menyatakan, "Tantangan dari siswa juga signifikan. Ada yang meluapkan emosi, ada yang takut dengan bola, ada yang sangat aktif. "Sebuah kelas kami dapat menggabungkan berbagai karakter." Partisipan P-NR yang berpengalaman menyatakan, "Walaupun saya sudah mengikuti pelatihan, setiap hari tantangannya tetap berbeda." Anak dengan autisme dapat tiba-tiba mengalami tantrum tanpa alasan yang jelas.

Keempat, rintangan dari guru terkait kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang penyesuaian pembelajaran untuk dimensi lapangan yang terbatas dan pembuatan gawang darurat yang kuat. Sebanyak 3 dari 4 peserta (75%) tidak pernah mengikuti pelatihan pendidikan jasmani yang adaptif. Peserta P-RF menyatakan, "Saya hanya bergantung pada YouTube dan grup Facebook." Terkadang merasa bingung apakah metode saya sudah benar atau belum, terutama dengan area yang terbatas dan tanpa gawang.

Kelima, kendala cuaca, di mana suhu tinggi di Kota Palu memperpendek waktu belajar yang efektif. Partisipan P-SY menyatakan, "Palu tersebut sangat panas. Anak-anak mudah merasa capek.

Seringkali, waktu yang benar-benar digunakan untuk bermain hanya 20 menit dari 1 jam pelajaran. Namun dengan permukaan paving block, hujan tidak lagi mengakibatkan genangan air atau tanah liat seperti sebelumnya.

**Tabel 4.** Ringkasan Hambatan Implementasi

No.	Kategori Hambatan	Contoh Spesifik	Dampak pada Pembelajaran
1	Ukuran lapangan tidak memadai	100% SLB punya ukuran halaman di bawah standar futsal	Permainan mudah keluar batas, perlu modifikasi ukuran
2	Tidak tersedianya gawang futsal	100% SLB tidak memiliki gawang; pakai kursi/bambu yang mudah roboh	Motivasi anak menurun, gawang sering roboh saat digunakan
3	Peserta Didik	Tantrum, takut bola, hiperaktif, mudah lelah	Gangguan proses belajar, perlu pendekatan individual
4	Guru	75% belum pernah pelatihan adaptif; pengalaman terbatas	Kurang percaya diri dalam modifikasi untuk lahan sempit dan pembuatan gawang
5	Cuaca	Panas ekstrem (Palu)	Waktu efektif berkurang

Strategi Guru untuk Menangani Rintangan Menghadapi sejumlah tantangan, para pengajar menunjukkan inovasi dan ketahanan yang luar biasa dengan berbagai metode.

Modifikasi lapangan dilakukan dengan mengecilkan ukuran permainan sesuai dengan ukuran halaman yang ada. Peserta P-AM menyatakan, "Karena dimensi halaman cuma 15x20 meter, saya buat arena permainan lebih kecil lagi, kira-kira 8x10 meter. Batasnya menggunakan tali atau kapur.

"Dengan area yang kecil, anak-anak tidak cepat lelah dan saya dapat mengawasi mereka dengan lebih baik." Strategi ini adalah suatu cara penyesuaian lingkungan yang disarankan dalam pendidikan jasmani yang adaptif (Sherrill, 2021).

Pembuatan gawang sementara menjadi langkah penting dalam mengatasi keterbatasan gawang futsal. Partisipan P-AM menjelaskan, "Saya membuat gawang menggunakan bambu." Saya iris, saya 组装, saya tanam di lahan. Cukup kuat, tidak gampang jatuh seperti kursi. Partisipan P-SY menyatakan, "Di sekolahku, gawang terbuat dari pipa PVC. "Ringan, gampang dibawa, dan cukup kuat untuk anak-anak." Peserta P-RF yang mempunyai keterbatasan material mengatakan, "Saya menggunakan dua kursi sebagai gawang." Memang sering runtuh, tetapi tidak ada alternatif lain. Terkadang saya meminta bantuan anak-anak untuk memegang kursi agar tidak jatuh. Partisipan P-NR yang berpengalaman menambahkan, "Dari pelatihan yang saya hadiri, saya belajar untuk membuat gawang dari bambu yang lebih kuat. "Saya juga mengajarkan kepada para guru muda."

Peralatan lainnya dimodifikasi dengan memanfaatkan botol bekas berisi pasir sebagai kerucut, dan bola plastik ringan buatan sendiri digunakan untuk siswa yang cemas terhadap bola. Perubahan aturan juga dilakukan dengan mengurangi jumlah pemain (2 vs 2 atau 3 vs 3), memperpendek durasi (5 menit per set), serta menghilangkan offside dan kiper khusus (Kurniawan & Susanti, 2024).

Penjadwalan yang inovatif menjadi solusi untuk menghadapi tantangan cuaca. Pengajar menjadwalkan olahraga di pagi atau sore untuk menghindari cuaca panas, menyediakan cukup air minum, dan memberikan istirahat yang lebih sering.

Terakhir, kolaborasi dan belajar mandiri dilakukan melalui diskusi dengan guru kelas, belajar dari YouTube, grup Facebook, dan webinar. Partisipan P-SY menyatakan, "*Saya belajar dari YouTube. Ada banyak video tentang modified futsal dan cara membuat gawang dari bambu. Saya adaptasi dengan kondisi kita*". Partisipan P-NR, sebagai satu-satunya guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan, berperan sebagai mentor informal bagi guru-guru muda. Beliau menjelaskan, "*Saya sering berbagi pengalaman dengan Pak AM, Pak RF, dan Pak SY. Setelah saya ikut pelatihan, saya coba tularkan ilmu yang saya dapat, termasuk cara membuat gawang darurat yang kokoh*".

**Tabel 5.** Ringkasan Strategi Guru

No.	Strategi	Contoh Implementasi	Hasil yang Dicapai
1	Modifikasi lapangan	Memperkecil ukuran permainan (8x10 m)	Anak tidak mudah lelah, pengawasan lebih baik
2	Pembuatan gawang darurat	Gawang dari bambu, pipa paralon, atau kursi	Aktivitas tetap berjalan meski tanpa gawang standar
3	Modifikasi peralatan	Botol bekas isi pasir sebagai cone, bola plastik ringan	Lebih aman dan murah
4	Modifikasi peraturan	2 vs 2 atau 3 vs 3, durasi 5 menit	Permainan lebih terkontrol
5	Penjadwalan kreatif	Olahraga pagi/sore hari	Menghindari panas ekstrem
6	Kolaborasi dan belajar mandiri	YouTube, grup FB, berbagi antar guru	Peningkatan kompetensi berkelanjutan

### Sintesis Esensi

Berdasarkan analisis fenomenologi dari wawancara mendalam dan observasi, peneliti merumuskan inti universal dari pengalaman guru dalam mengajar futsal adaptif di SLB Kecamatan Palu Barat: "Mengajarkan futsal adaptif tanpa adanya gawang futsal serta ukuran lapangan yang kurang memadai merupakan perjalanan yang penuh tantangan, namun kekurangan fasilitas tidak menghalangi guru untuk berinovasi membuat gawang sementara dan memodifikasi permainan; pengalaman serta pelatihan mendukung guru untuk lebih percaya diri, dan kebahagiaan siswa menjadi dorongan utama untuk terus bertahan."

Esensi ini terdiri dari lima elemen kunci: (1) ketiadaan gawang futsal, (2) ukuran lapangan yang tidak memadai, (3) kreativitas sebagai upaya bertahan (membuat gawang sementara, memodifikasi ukuran lapangan), (4) kesabaran dalam menghadapi kompleksitas ABK, dan (5) harapan akan perhatian (pengadaan gawang dan perluasan lapangan).

Penelitian ini menambah wawasan literatur dengan mengindikasikan bahwa ketidakadaan fasilitas gawang futsal dan ukuran lapangan yang kurang memadai tidak langsung menghambat proses

pembelajaran futsal adaptif (Hidayat & Nugroho, 2024). Kreativitas serta komitmen guru menjadi elemen kunci, yang dipicu oleh makna emosional dari menyaksikan kemajuan dan kebahagiaan siswa. Hal ini selaras dengan pendekatan partisipatori dan penguatan dalam model sosial disabilitas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebutuhan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran futsal adaptif meliputi: (a) ketersediaan lapangan dengan ukuran memadai, (b) ketersediaan gawang futsal, (c) peralatan dasar (bola, cone), (d) pelatihan praktis (dasar untuk guru muda dan lanjutan untuk guru senior), (e) dukungan kelembagaan, dan (f) panduan sederhana modifikasi.
2. Hambatan implementasi berasal dari lima kategori: (a) ukuran lapangan yang tidak memadai untuk standar futsal (100% SLB memiliki ukuran di bawah standar), (b) ketidaktersediaan gawang futsal (100% SLB tidak memiliki gawang), (c) karakteristik peserta didik yang beragam (tantrum, hiperaktif, takut bola), (d) keterbatasan pengalaman guru (75% belum pernah pelatihan adaptif), dan (e) kondisi cuaca ekstrem (panas di Kota Palu).
3. Strategi guru dalam mengatasi hambatan meliputi: (a) modifikasi lapangan (memperkecil ukuran permainan), (b) pembuatan gawang darurat dari kursi, bambu, atau pipa paralon, (c) modifikasi peralatan (botol bekas sebagai cone, bola plastik ringan), (d) modifikasi peraturan (jumlah pemain dikurangi, durasi pendek), (e) penjadwalan kreatif (pagi/sore hari), serta (f) kolaborasi dan belajar mandiri (YouTube, grup Facebook, berbagi antar guru).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidaktersediaan gawang futsal dan ukuran lapangan yang tidak memadai tidak sepenuhnya menghalangi pembelajaran futsal adaptif, karena kreativitas dan dedikasi guru menjadi faktor penentu utama, dengan kebahagiaan siswa sebagai motivasi utama. Guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan (P-NR) menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam membuat gawang darurat dan memodifikasi permainan, serta mampu menjadi mentor bagi rekan sejawat.

## **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: (1) jumlah partisipan hanya 4 orang sehingga tidak dapat digeneralisasikan, (2) waktu penelitian hanya 2 minggu sehingga tidak mencakup observasi longitudinal, (3) lokasi terbatas pada 3 SLB di Kecamatan Palu Barat, dan (4) penelitian hanya fokus pada futsal adaptif.

## **Rekomendasi**

Bagi guru PJOK SLB, disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas dalam membuat gawang darurat dari bahan lokal (bambu, pipa paralon) dan memodifikasi ukuran permainan sesuai lahan yang tersedia, serta aktif mengikuti pelatihan dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat. Bagi kepala SLB, disarankan mengalokasikan anggaran minimal untuk pengadaan gawang futsal sederhana dan peralatan dasar, serta memfasilitasi guru mengikuti pelatihan. Bagi Dinas Pendidikan Kota Palu, disarankan menyelenggarakan pelatihan "Pembuatan Gawang Darurat dan Modifikasi Futsal Adaptif untuk Lahan Terbatas" serta membentuk komunitas guru PJOK adaptif untuk berbagi praktik baik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian pengembangan desain gawang futsal portabel murah dari bahan lokal, serta penelitian pengembangan model futsal adaptif untuk konteks lahan terbatas.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Asmara, B. (2024). Kebutuhan guru dalam pembelajaran adaptif: Perspektif teoretis dan praktis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 45-62.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gazali, N., Sari, M., Setiawan, E., Rahmadani, A., Perdima, F. E., Abdullah, N. M., & Longakit, J. (2025). Realising inclusive physical education: Barriers and strategies for including students with disabilities. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 10(1), 12-23.
- Hidayat, T., & Nugroho, A. (2024). Paradigma baru dalam pendidikan jasmani adaptif: Dari keterbatasan menuju pemberdayaan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 9(1), 45-58.
- Kurniawan, F., & Susanti, E. (2024). Potensi futsal sebagai aktivitas jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Olahraga Adaptif*, 3(1), 34-47.
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2023). Rehabilitasi infrastruktur pendidikan pascabencana di Kota Palu: Tantangan dan prospek. *Jurnal Pendidikan dan Kebencanaan*, 4(2), 56-70.
- Ramadhani, R. (2023). Analisis faktor penghambat guru dalam proses pembelajaran PJOK di SLB Negeri 2 Yogyakarta [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saputra, A. (2023). Pendidikan jasmani adaptif: Konsep dan implementasi bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(1), 23-38.
- Sherrill, C. (2021). *Adapted physical activity, recreation, and sport: Crossdisciplinary and lifespan* (7th ed.). McGraw-Hill.